

**TESIS**  
**EVALUASI PERSEPSI PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK**  
**CPI SEBAGAI PEREDA STRES BERDASARKAN KONSEP**  
**HEALING ENVIRONMENT**

*Evaluation of Visitor Perceptions of Public Spaces in CPI as Stress  
Relievers Based on the Concept of Healing Environment*

**NURUL FUADIAH**

**D042211010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR**  
**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**GOWA**

**2024**

**PENGAJUAN TESIS**



**EVALUASI PERSEPSI PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK  
CPI SEBAGAI PEREDA STRES BERDASARKAN KONSEP  
HEALING ENVIRONMENT**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

ttd

**NURUL FUADYAH**

**D042211010**

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024**



**TESIS**

**EVALUASI PERSEPSI PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK CPI SEBAGAI  
PEREDA STRES BERDASARKAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT**

**NURUL FUADIYAH**

**D042211010**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas

Hasanuddin

pada tanggal 22 Januari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



**Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D**

NIP. 19690304 199903 1 004

Pembimbing Pendamping



**Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.**

NIP. 19700804 199702 2 001

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT**

NIP. 19730926 200012 1002

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



**Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT**

NIP. 19710925 199903 2001



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fuadiyah

Nomor Mahasiswa : D042211010

Program Studi : S2 Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “EVALUASI PERSEPSI PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK CPI SEBAGAI PEREDA STRES BERDASARKAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D. dan Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal International Society For the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-journal, Vol.10, issue 12, Halaman 235-246, dan [https://isvshome.com/pdf/ISVS\\_10-12/ISVSej\\_10.12.16.pdf](https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-12/ISVSej_10.12.16.pdf) ). sebagai artikel dengan judul “PUBLIC SPACE AS A STRESS-RELIEVING HEALING ENVIRONMENT : INSIGHTS FROM THE CENTER OF INDONESIA”. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 25 Januari 2024

Yang menyatakan,



**Nurul Fuadiyah**



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**Evaluasi Persepsi Pengunjung di Ruang Publik CPI Sebagai Pereda Stres Berdasarkan Konsep Healing Environment**” sebagai salah satu tahapan persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini dibuat untuk menjadi bahan kajian teori mengenai Evaluasi Persepsi Pengunjung di Ruang Publik CPI Sebagai Pereda Stres Berdasarkan Konsep Healing Environment. Banyak rintangan yang dihadapi oleh penulis pada saat menyusun tesis. Tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beragam pihak yang telah membantu, baik secara moral maupun materil. sehingga melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak serta memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang telah dibuat oleh penulis.

Penulis, **NURUL FUADIYAH, ST.** memohon izin untuk mengucapkan terima kasih yang sangat tulus sebanyak banyaknya terhadap semua pihak yang telah membantu dan mendukung, kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda **Alm. Abd. Salam** dan Ibunda **Ernawati D, S.Pd**, dan kepada kakak kandung **Nur Insana Salam, S.Pi., M.Si, Wahyuni Salam A.Md, Zulhikmah, S.Pd** dan **Muh. Rachmat Fajrin, S.ST** dan seluruh keluarga besar atas dukungannya berupa do’a maupun lahiriah.
2. Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** dan ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D** selaku pembimbing yang telah membagikan ilmu pengetahuan, serta pengalaman yang berharga. Begitu juga saran dan motivasi pembangun yang bermanfaat.
3. Kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan yang terkasih yang juga berperan penting dalam penulisan tesis ini. Terima kasih sebab selalu memberikan port, memberikan saran dan semangat serta do’a dalam menyelesaikan am rintangan.



4. Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D**, Ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT**, dan bapak **Dr. Ir. Hartawan Madeali, MT** selaku penguji memberikan banyak masukan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Bapak **Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif ST., MT** selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, dan Ibu **Dr. Eng. Ir. Asniawaty, ST., MT** selaku ketua program studi Magister Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Dosen dan terkhusus Bapak **Saharuddi, S.Sos** Staff Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bantuan dan Ilmu pengetahuannya.
7. Rekan-rekan Angkatan 2021 Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar. Rekan-rekan Angkatan 2014 Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muslim Indonesia tidak bisa saya sebut satu persatu. Penulis berharap, apa yang tersaji dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua ini dapat bernilai ibadah di sisi Allah Azza wa Jalla. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa, 22 Januari 2024

Yang menyatakan,

**Nurul Fuadiyah**



## ABSTRAK

**NURUL FUADIAH.** Evaluasi Persepsi Pengunjung Terhadap Ruang Publik di CPI Sebagai Pereda Stres Berdasarkan Konsep Healing Environment (dibimbing oleh **Ir. Abdul Mufti Radja, ST.,MT., Ph.D** dan **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dan faktor yang kuat mempengaruhi persepsinya terhadap Ruang Terbuka Publik di CPI sebagai pereda stress berdasarkan konsep healing environment. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan desain explanatory sequential. Penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi pengunjung terhadap fasilitas di CPI menggunakan kuesioner atau skala likert. Penelitian kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang kuat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap konsep healing environment sebagai pereda stress melalui wawancara dan observasi. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, atau dengan menetapkan kriteria tertentu. Peneliti hanya memilih pengunjung yang sedang menggunakan fasilitas di anjungan dan bukan terkategori anak-anak. Penelitian ini dilakukan setiap hari pada pagi, sore dan malam hari selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan, pada kawasan Taman Bermain Lego-Lego berada di kategori kurang yaitu 48.5%, Area Sepanjang jalan CPI berada di kategori baik yaitu 65.1%, Area Parkir berada di kategori kurang yaitu 49.4%, Kawasan Business Park berada di kategori baik yaitu 61.9%, Kawasan Sunset Quay/Coffeeshop berada di kategori baik yaitu 63.7%, Tempat duduk berada di kategori baik yaitu 457.25% tempat sampah berada di kategori kurang yaitu 49.1%.

**Kata Kunci:** Ruang Terbuka Publik, Persepsi Pengunjung, Skala Likert.



## ABSTRACT

**NURUL FUADIYAH.** Evaluation of Visitor Perceptions of Public Spaces in CPI as Stress Relievers Based on the Concept of Healing Environment (Guided by **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT, Ph.D.** and **Afifah Harisah, ST, MT, Ph.D.**).

This study aims to determine how people's perceptions and factors strongly influence their perceptions of Public Open Space in CPI as a stress reliever based on the concept of a healing environment. The research method used is a mixed method with an explanatory sequential design. Quantitative research to measure the level of comfort based on visitors' perceptions of facilities at CPI using a questionnaire or Likert scale. Qualitative research to find out what factors strongly influence visitors' perceptions of the healing environment concept as a stress reliever through interviews and observations. Sample selection using purposive sampling, or by setting certain criteria. Researchers only chose visitors who were using the facilities at the platform and were not categorized as children. This research was conducted every day in the morning, afternoon, and evening for one month. The results showed that the Lego-Lego Playground area was in the lesser category, namely 48.5%, the area along the CPI road was in a good category, namely 65.1%, the Parking Area was in the less category, namely 49.4%, the Business Park area was in a good category, namely 61.9%%, the Sunset Quay / Coffee Shop area was in the good category, namely 63.7%, the seating area was in the good category, namely 457.25%, the trash can was in the less category, 49.1%.

**Keywords:** Public Open Space, Visitor Perception, Likert Scale.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan dan Lingkup Penelitian .....	5
1.6 Kerangka Berpikir .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kenyamanan.....	7
2.1.1 Pengertian Kenyamanan .....	7
2.1.2 Teori Kenyamanan.....	7
2.2 Ruang Terbuka Publik.....	9
2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik .....	9
2.2.2 Fungsi dan Peran Ruang Publik.....	10
2.2.3 Tujuan Ruang Terbuka Publik.....	13
2.2.4 Fasilitas Ruang Terbuka Publik.....	14
2.3 Persepsi.....	17
2.3.1 Pengertian Persepsi .....	17
2.3.2 Ciri-Ciri Persepsi .....	18
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	18
2.4 <i>Stress</i> .....	19
2.4.1 Pengertian <i>Stress</i> .....	19
2.4.2 Aspek-Aspek <i>Stress</i> .....	19
2.4.3 Faktor Penyebab <i>Stress</i> .....	21
2.4.4 Jenis-Jenis <i>Stress</i> .....	22



2.4.5 Tahapan Terjadinya <i>Stress</i> .....	22
2.5 <i>Healing Environment</i> .....	23
2.5.1 Pengertian <i>Healing Environment</i> .....	23
2.5.2 Dampak <i>Healing Environment</i> bagi Kesehatan.....	25
2.5.3 Aspek-Aspek Pendekatan pada <i>Healing Environment</i> .....	25
2.5.4 Faktor-Faktor Fisik <i>Healing Environment</i> .....	28
2.6 Penelitian Terdahulu .....	30
2.7 Novelti Penelitian .....	38
2.8 Kerangka Penelitian .....	39
BAB III .....	40
3.1 Paradigma Penelitian.....	40
3.2 Metode penelitian .....	40
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	41
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	41
3.3.2 Waktu Penelitian.....	43
3.4 Populasi dan Sampel .....	44
3.4.1 Populasi .....	44
3.4.2 Sampel .....	44
3.5 Sumber Data .....	45
3.6 Teknik Pengumpulan dan Skala Pengukuran Data .....	46
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.6.2 Skala Pengukuran Data.....	48
3.7 Rencana Pengujian Keabsahan Data .....	49
3.8 Teknik Analisis Data .....	50
3.9 Variabel Penelitian .....	52
BAB IV .....	54
4.1 Eksisting Lokasi Center Point of Indonesia .....	54
4.2 Aktifitas Pengunjung Kawasan CPI.....	64
4.2.1 Area Yang di Kunjungi di CPI .....	67
4.2.2 Tujuan Kunjungan ke CPI .....	68
Waktu Kunjungan.....	72
Profesi Pengunjung di Kawasan CPI.....	73
Durasi Rata-Rata Kunjungan.....	75



4.3 Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Fasilitas dan Pengaruh <i>Healing Environment</i> Sebagai <i>Stress Reliever</i> di Kawasan CPI.....	76
4.3.1 Taman Bermain Lego-Lego.....	76
4.3.2 Sepanjang Jalan Kawasan CPI .....	81
4.3.3 Kawasan Parkir .....	86
4.3.4 Kawasan <i>Business Park</i> .....	90
4.3.5 Kawasan <i>Sunset Quay / Coffeeshop</i> .....	93
4.3.6 Tempat Duduk .....	96
4.3.7 Tempat Sampah .....	100
4.4 Center Point of Indonesia .....	102
4.4.1 Sudut Pandang Pengunjung Terhadap Kawasan CPI.....	102
4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengunjung dan Pengaruh Konsep <i>Healing Environment</i> Sebagai <i>Stress Reliever</i> di Kawasan CPI .....	103
BAB V .....	106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.1.1 Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas dan Pengaruh Konsep <i>Healing Environment</i> Sebagai <i>Stress Reliever</i> .....	106
5.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas dan Pengaruh Konsep <i>Healing Environment</i> Sebagai <i>Stress Reliever</i> .....	106
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berpikir.....	6
Gambar 2 : Pemanfaatan Tanaman Untuk Respon Panca Indera .....	26
Gambar 3 : Taman Kota Bandung .....	29
Gambar 4 : Kerangka Penelitian .....	39
Gambar 5 : Lokasi CPI .....	41
Gambar 6 : Kawasan CPI.....	42
Gambar 7 : Taman Bermain Lego-Lego .....	42
Gambar 8 : Lokasi CPI .....	55
Gambar 9 : Taman Bermain Lego-Lego .....	56
Gambar 10 : Taman Bermain Lego-Lego .....	57
Gambar 11 : Lingkungan Sepanjang Jalan CPI .....	57
Gambar 12 : Lingkungan Sepanjang Jalan CPI .....	58
Gambar 13 : Lingkungan Sepanjang Jalan CPI .....	58
Gambar 14 : Lingkungan Sepanjang Jalan CPI .....	59
Gambar 15 : Lingkungan Sepanjang Jalan CPI .....	59
Gambar 16 : Area Parkir .....	60
Gambar 17 : Area Parkir Liar .....	60
Gambar 18 : Area Business Park .....	61
Gambar 19 : Area Sunset Quay .....	62
Gambar 20 : Area Sunset Quay .....	63
Gambar 21 : Tempat Sampah.....	63
Gambar 22 : Tempat Sampah.....	64
Gambar 23 : Diagram Aktivitas Kawasan CPI .....	66
Gambar 24 : Diagram Fasilitas Kawasan CPI .....	68
Gambar 25 : Diagram Persentase Tujuan Kunjungan.....	69
Gambar 26 : Aktivitas Olahraga di Kawasan CPI .....	70
Gambar 27 : Aktivitas Menikmati Sunset di Sunset Quay .....	71
Gambar 28 : Aktivitas Bermain di Kawasan CPI .....	71
Gambar 29 : Aktivitas Bekerja di Kawasan CPI.....	72
Gambar 30 : Diagram Persentase di Kawasan CPI.....	73
Gambar 31 : Diagram Persentase Profesi Pengunjung .....	74
Gambar 32 : Diagram Persentase Durasi Kunjungan .....	76
Gambar 33 : Tempat Sampah.....	78
Gambar 34 : Taman Bermain Lego-Lego .....	79
Gambar 35 : Fasilitas Taman Bermain Lego-Lego.....	80
Gambar 36 : Sepanjang Jalan Kawasan CPI.....	83
Gambar 37 : Lalu Lintas Sepanjang Jalan Kawasan CPI .....	84
Gambar 38 : Jalur Pejalan Kaki .....	85
39 : Area Parkir .....	88
40 : Area Parkir Liar .....	89
41 : Diagram Persentasi Skor Rata-Rata .....	103



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 2 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	43
Tabel 3 : Jadwal Pengambilan Sampel .....	45
Tabel 4 : Teknik Pengumpulan Data .....	48
Tabel 5 : Variabel Penelitian.....	53
Tabel 6 : Aktivitas Pengunjung Kawasan CPI.....	64
Tabel 7 : Aktivitas Pengunjung pada Lingkungan dan Fasilitas di CPI .....	66
Tabel 8 : Area yang Paling Sering di Kunjungi.....	67
Tabel 9 : Persentase Tujuan Kunjungan di CPI .....	69
Tabel 10 : Waktu Kunjungan di Kawasan CPI.....	73
Tabel 11 : Profesi Pengunjung di Kawasan CPI.....	74
Tabel 12 : Durasi Rata-Rata Kunjungan di Kawasan CPI.....	75
Tabel 13 : Tabel Persentase Interval Taman Bermain Lego-Lego .....	77
Tabel 14 : Persentase Interval Sepanjang Jalan CPI .....	82
Tabel 15 : Persentase Interval Kawasan Parkir.....	87
Tabel 16 : Persentase Interval Kawasan Business Park.....	91
Tabel 17 : Persentase Interval Kawasan Sunset Quay/Coffeeshop.....	94
Tabel 18 : Persentase Interval Tempat Duduk .....	97
Tabel 19 : Persentasi Skor Skala Likert .....	102
Tabel 20 : Tabel Persepsi Pengunjung CPI.....	104



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km<sup>2</sup> dengan penduduk 1.112.688, sehingga menjadikan Makassar sebagai kota Metropolitan yang padat, sibuk, bising, ramai dan kompetitif. Mulai dipenuhi dengan gedung-gedung pencakar langit, rumah-rumah penduduk dan kendaraan bermotor yang mengakibatkan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau. Sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi, telah terjadi perubahan sosial dari masyarakat yang kompleks menjadi masyarakat yang multi kompleks. Hal ini membuat orang cenderung sulit untuk beradaptasi. Dengan demikian, timbul kebingungan, kecemasan, dan konflik lainnya, baik secara eksternal maupun internal, yang memengaruhi aktivitas atau perilaku abnormal. Secara tidak langsung, kondisi tersebut dapat memicu terjadinya kesehatan mental akibat terlalu penat dengan aktifitas yang akan memicu timbulnya perasaan *stress*.

Stress adalah hal yang seringkali dialami oleh setiap orang. Stress merupakan suatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, stress seperti bagian dari kehidupan itu sendiri. Semua manusia bisa mengalami stress. Stress yang dialami individu dapat berpengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yaitu mendorong sedangkan negatif yaitu menimbulkan perasaan-perasaan cemas, khawatir, gelisah, frustrasi, tidak percaya diri, marah atau depresi (Looker & Gregson, 2004). Menurut Kamus Lengkap Psikologi, stress adalah suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun secara psikologis; memberikan tekanan dan ketegangan dalam bicara ataupun tulisan (Chaplin, 1997).

Ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya stress khususnya orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan, salah satunya adalah faktor lingkungan, yang disebabkan oleh kepadatan ruangan pembangunan yang begitu pesat. Perubahan penggunaan lahan ini menyebabkan terjadinya



degradasi kualitas lingkungan. Konsekuensi dari setiap aktivitas di dalam lingkungan yang membebani tuntutan psikologis atau fisik yang berlebihan. Apabila penataan pembangunan kota Makassar dapat diimbangi dengan penataan lingkungan yang mana interaksi tersebut akan dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh masyarakat kota Makassar, selain lingkungan yang baik akan mengurangi kelelahan dan kejenuhan masyarakat sehingga dapat merasakan lingkungan kondusif yang dapat menurunkan tingkat stres bagi masyarakat kota Makassar.

Perasaan *stress* yang dirasakan oleh masyarakat dapat dikurangi dengan penerapan *healing environment* yang dapat diartikan sebagai lingkungan penyembuhan. Hal ini berdampak positif pada tubuh sehingga dapat menyeimbangkan antara tubuh, pikiran dan jiwa. *Healing environment* salah satu desain lingkungan dengan memadukan tiga unsur yaitu unsur alam, indra dan psikologi. Unsur alam dapat dirasakan melalui indra manusia. Indra merupakan alat bantu manusia melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam. Rasa tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis manusia sehingga dapat merasakan ketenangan, kenyamanan dan keamanan dalam diri mereka (Pradana dan Lissimia 2021). Kenyamanan dan keamanan itu dapat diciptakan dengan adanya ruang publik dan ruang terbuka hijau. Keserasian dan keselarasan ruang terbuka hijau dengan laju pembangunan kota akan menunjang kelestarian makhluk hidup, khususnya manusia (Mangunsong dan Sihite, 1994).

Ruang publik merupakan ruang yang dapat mewartakan kepentingan publik atau masyarakat umum, misalnya melakukan komunikasi dengan kolega, pertemuan informal komunitas tertentu, bermain, jalan-jalan, melepas lelah, melihat-lihat taman dan penghijauan, sekedar melihat orang lewat atau memperhatikan kegiatan orang disekitar ruang tersebut, bisa jadi hanya mengkhawatirkan menyaksikan hiruk pikuk kota sambil makan makanan kecil dan minuman yang dibawa sendiri atau beli dari Pedagang Kaki Lima didekatnya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa peran ruang publik sebagai salah



satu elemen kota dapat memberikan karakter tersendiri, memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya, sekaligus dapat meningkatkan kualitas ruang kota. Sedangkan ruang terbuka hijau semakin mendukung dengan pengaplikasian konsep healing environment.

Konsep Healing Environment ini berkembang dari sebuah riset yang dilakukan oleh Robert Ulrich, direktur pada Center for Health Systems & Design, Texas A&M University, Amerika Serikat. Tema utama riset tersebut mengenai efek user-centered design atau desain yang menekankan pada kebutuhan pengguna, yang dimaksud pengguna adalah pasien pada fasilitas pelayanan kesehatan. Riset tersebut membuktikan bahwa lingkungan tempat sebuah fasilitas pelayanan kesehatan berada berpengaruh pada kualitas proses penyembuhan yang berlangsung di dalamnya. Jones (dalam Kurniawati, 2007) menjelaskan bahwa faktor lingkunganlah yang berperan besar dalam proses penyembuhan manusia, yaitu sebesar 40 %, sedangkan medis hanya 10 %, faktor genetik 20 %, dan faktor lain 30%. Berkaitan dengan peran besar faktor lingkungan terhadap proses pemulihan itulah, maka sudah seharusnya lingkungan mendapat porsi besar dalam desain ruang publik.

Dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan beberapa pengunjung di lokasi, sebagian besar pengunjung yang datang merupakan pelajar dan pekerja. Mereka menjadikan kawasan CPI sebagai pelepas penat setelah seharian melakukan aktivitas di sekolah maupun di kantor hanya sekedar untuk menikmati sunset dan jajanan, namun pada saat *weekend* di kawasan tersebut sangat ramai pada pagi hari karena pengunjung juga menjadikan CPI sebagai tempat kegiatan olahraga seperti *jogging* dan bersepeda. Maka ruang publik akan diletakkan di bilangan CPI yang merupakan pusat aktivitas di kota Makassar dengan batasan lahan perkotaan serta memiliki potensi mudah dijangkau dan diakses baik bagi pejalan kaki, pengguna kendaraan pribadi dan umum.



Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan konsep *healing environment* di ruang publik, sebagai upaya memberikan solusi terhadap desain pada lingkungan perkotaan dalam mengatasi masalah pemicu timbulnya berbagai gangguan kesehatan fisik maupun psikologis yang dialami masyarakat kota Makassar. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu terwujudnya ruang kota dengan lingkungan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat kota Makassar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan pada latar belakang sebelumnya yang telah dipaparkan secara garis besar permasalahan yang akan diteliti, maka muncullah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kenyamanan fasilitas ruang publik pada kawasan CPI menurut persepsi pengunjung?
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap konsep *healing environment* di kawasan CPI sebagai *stress reliever*?

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengukur tingkat kenyamanan fasilitas ruang publik menurut persepsi pengunjung di kawasan CPI.
2. Untuk mengevaluasi persepsi pengunjung terhadap konsep *healing environment* pada ruang publik sebagai pereda *stress* di CPI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah untuk mengurangi rasa penat ataupun *stress* masyarakat di kota makassar dengan penerapan konsep *healing environment* pada ruang publik.



2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rekomendasi untuk perencanaan ruang publik ataupun ruang terbuka hijau yang baik untuk pereda stress masyarakat perkotaan di masa mendatang.

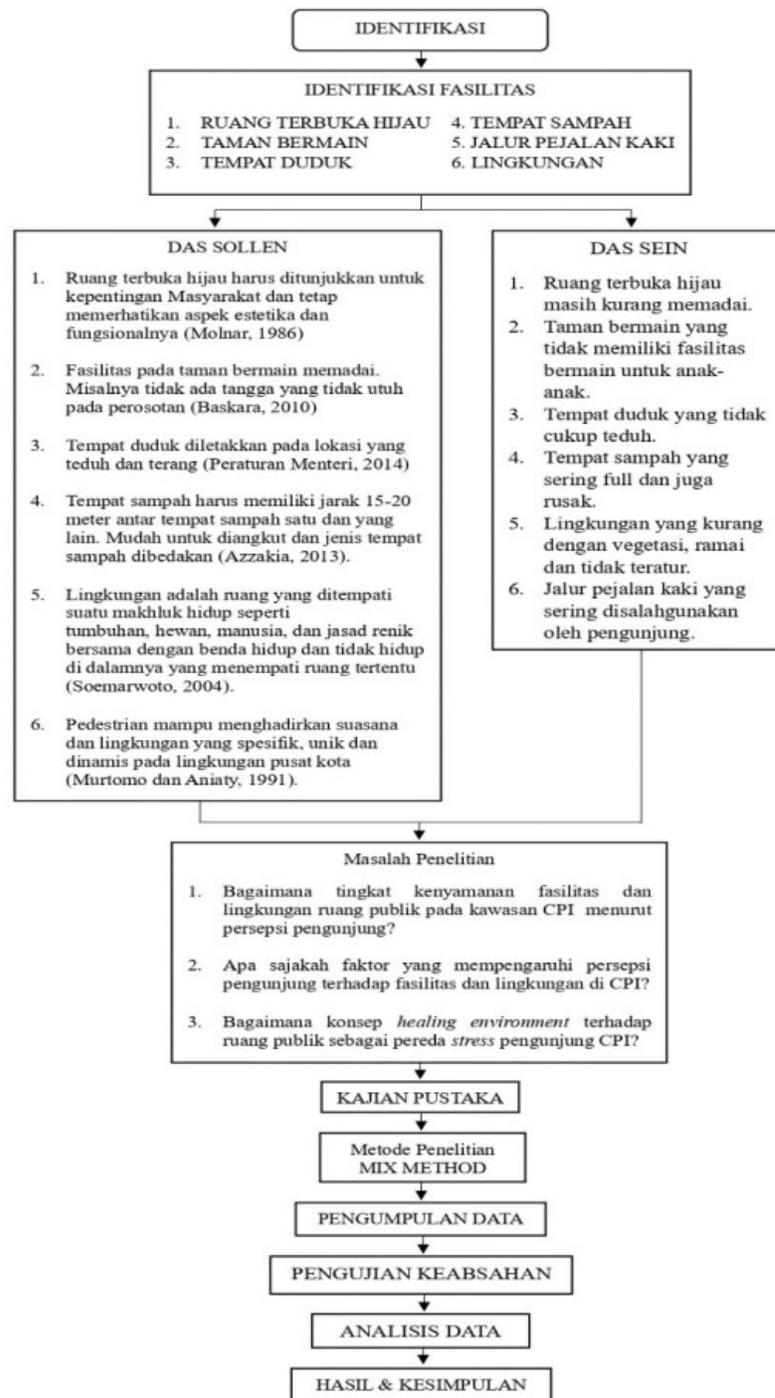
### 1.5 Batasan dan Lingkup Penelitian

Batasan masalah yang akan dibahas oleh peneliti antara lain:

1. Pengambilan data hanya dilakukan pada pengunjung di kawasan CPI.
2. Pengambilan responden menggunakan purposive sampling. Dengan kata lain, pengunjung menggunakan kriteria tertentu dalam memilih pengunjung mana yang akan dijadikan responden.
3. Fasilitas yang akan diukur kenyamanannya adalah fasilitas yang tersedia di kawasan CPI.
4. Evaluasi konsep healing environment sebagai *stress reliever* di kawasan CPI.



## 1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1 : Kerangka Berpikir



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kenyamanan**

##### **2.1.1 Pengertian Kenyamanan**

Kata dasar kenyamanan menurut KBBI berasal dari kata nyaman yang berarti suatu keadaan seseorang merasakan nyaman, kesejukan, dan kesegaran. Kenyamanan adalah sebuah pengalaman yang didapatkan oleh seseorang melalui hasil suatu intervensi. Hal ini adalah berupa pengalaman secara langsung serta menyeluruh saat kebutuhan fisik, sosial dan psikospiritualnya terpenuhi (Peterson & Bredow, 2015).

Menurut March & MoCormack, 2009 Kenyamanan merupakan kondisi suatu perasaan yang sangat bergantung pada individu yang mengalami situasi tersebut. Cara untuk mengetahui seberapa nyaman diri seseorang hanya bisa dilakukan secara langsung melalui observasi atau menanyakannya langsung pada yang bersangkutan. Biasanya untuk menanyakan tingkat kenyamanan dilakukan dengan menggunakan istilah-istilah seperti apakah agak tidak nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu atau mengkhawatirkan

##### **2.1.2 Teori Kenyamanan**

Kenyamanan merupakan sebuah situasi di mana kebutuhan dasar manusia itu terpenuhi. yakni kebutuhan individu yang sifatnya holistic. Terdiri dari kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan hingga sosiokultural (Kolcaba, 1990).

##### **1. Kenyamanan fisik**

Kenyamanan dapat dirasakan secara fisik dan nonfisik. Kenyamanan secara fisik merupakan kenyamanan yang mampu dirasakan langsung oleh panca indera pada tubuh setiap orang. Dalam kasus ruang public terbuka, hal ini mempengaruhi



kenyamanan pengunjung dapat dilihat kenyataan melalui aspek-aspek tersebut berdampak langsung pada wisatawan. Misalnya dapat kita lihat dari segi tempat teduh, tempat terlindungi dari panasnya sinar matahari.

## 2. Kenyamanan psikospiritual

Kenyamanan psikospiritual adalah kenyamanan yang berkaitan dengan internal diri seseorang, misalnya konsep dan harga diri serta makna kehidupan. Hal ini lebih melibatkan kedamaian jiwa. Pada ruang terbuka, seseorang bisa saja mendapatkan kenyamanan dan ketenangan jiwa yang dimaksud, atau kenyamanan secara psikologi. Elemen alami yang sejuk, tenang dan jauh dari kebisingan lalu lintas yang terdapat pada ruang terbuka dapat menjadi stimulus ketenangan dan kegembiraan bagi seseorang untuk merasakan rileks.

## 3. Kenyamanan lingkungan

Kenyamanan lingkungan erat kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Misalnya seperti temperature, suhu, suara, cahaya dan hal-hal lain yang berasal dari pengaruh luar manusia. Dari segi kenyamanan lingkungan, hal seperti lalu lintas, kebisingan, kondisi alam, aroma, keamanan, kebersihan keindahan dan cahaya semuanya mempunyai dampak yang sangat besar.

## 4. Kenyamanan sosiokultural

Kenyamanan sosial kultural berkaitan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan hubungan sosial masyarakat. Contohnya apabila suatu individu memiliki masalah yang berat tidak dapat diselesaikan sendiri sebaiknya dari pihak keluarga terdekat membantu menyelesaikan masalah bersama. Perasaan diterima dan disayangi pada diri seseorang akan meningkatkan kenyamanan setiap individu. Memunculkan perasaan nyaman pada diri seseorang bisa



dengan dukungan sosial dari orang yang dicintainya seperti keluarga dan teman dekat (Utami, 2016).

Menurut (March & McCormack, 2009) teori yang dikeluarkan Kolcaba termasuk dalam middle range theory. Teori kenyamanan menjadi salah satu pilihan teori yang dapat diaplikasikan langsung di lapangan karena bersifat universal dan tidak terhalang budaya yang dimiliki oleh setiap populasi manusia. Dari sini dapat dikatakan teori kenyamanan menjadi salah satu teori yang dapat dimodifikasi pada setiap kondisi sesuai kebutuhan manusia masing-masing.

## 2.2 Ruang Terbuka Publik

### 2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang publik pada dasarnya dianggap sebagai sebuah wadah yang dapat membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya secara individu maupun berkelompok (Hakim, 2004). Ruang publik juga dapat diartikan sebagai ruang yang diciptakan untuk fasilitas pertemuan dan berkomunikasi.

Ruang publik merupakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas dan bersifat gratis. Kegiatan yang berlangsung merupakan rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu maupun event (Carr, 1992) didalam bukunya yang berjudul "Public Space".

Ruang terbuka publik sifatnya lebih fleksibel dan memiliki makna lokasi tertentu. Seperti yang dikatakan (Roger Scurton, 1984) bahwa setiap ruang publik memiliki makna sebagai tempat yang memberikan akses prima terhadap lingkungan sekitar, wadah bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik sesuai dengan arahan norma yang berlaku.

Secara garis besar ruang publik merupakan wadah dan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat yang sifatnya general tanpa



adanya pengecualian gender, usia maupun status sosial dan ekonomi. Inilah yang dimaksud oleh (Darmawan, 2007) bahwasanya ruang publik memiliki peranan sebagai salah satu elemen kota sehingga memiliki karakter tersendiri sebagai tempat bersosialisai dan bersifat umum.

Dalam Darmawan (2005) Hildebrand Frey (1999) keterkaitan antar kebutuhan kota dengan kebutuhan dasar manusia dari hirarki Maslow yaitu :

1. Pada tingkatan dasar, fasilitas yang disediakan kota memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat seperti tempat tinggal, tempat kerja, pendapatan yang sesuai, pendidikan dan ruang bimbingan belajar, transportasi dan aksesibilitas berkomunikasi dengan fasilitas dan layanan kota.
2. Pada tingkatan kedua, faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh kota adalah keselamatan, keamanan dan perlindungan, faktor visual dan fungsionalitas. Merencanakan dan mengendalikan lingkungan yang bebas dari polusi, kebisingan, kecelakaan dan kriminologi.
3. yang ketiga yaitu menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan. Tempat dimana warganya tumbuh dengan baik, dimana anak-anaknya dapat berinteraksi satu sama lain sehingga merasa menjadi bagian dari komunitas dan lingkungannya.
4. Tingkatan yang terakhir, fasilitas suatu kota harus mempunyai citra yang sesuai, reputasi yang baik dan prestise yang dapat menggambarkan penghuni kota tersebut. Serta mampu membeikan mereka rasa percaya diri yang kuat, kedudukan yang tinggi dan bermartabat.

## 2.2 Fungsi dan Peran Ruang Publik

Secara garis besar, salah satu unsur kawasan perkotaan ruang publik memiliki fungsi yakni, dapat menjadi tempat interaksi sosial dengan masyarakat, menjadi tempat berlangsungnya kegiatan



perekonomian dan yang terakhir menjadi tempat apresiasi budaya. Segala aktivitas yang berlangsung pada ruang publik mengedepankan peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial antara publik dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Rustam (2004) ruang terbuka publik memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Fungsi umum :

- Sebagai tempat bermain, berolahraga, bersantai, bersosialisasi secara individu maupun kelompok, tempat peralihan dan menunggu.
- Sebagai ruang terbuka yang memiliki fungsi menerima udara yang segar dan alami.
- Sebagai sarana penghubung dari satu tempat ke tempat yang lain.
- Sebagai pembatas atau celah antar satu bangunan dan bangunan lainnya.

2. Fungsi ekologis :

- Sebagai penyegaran udara, penyerap air hujan, meminimalisir terjadinya banjir dan menstabilkan ekosistem.
- Memperhalus arsitektur bangunan.

Ruang publik juga memiliki beberapa fungsi untuk memenuhi hak setiap masyarakat seperti yang dimaksud oleh (Murdock, 1999) Hak dan Perwakilan; wacana publik dan kewarganegaraan, menuliskan teori terkait dengan ruang publik, yaitu:

1. Hak untuk mendapatkan informasi. Memberikan informasi secara luas sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan strategi hidup seseorang dalam keseharian.
2. Hak untuk mendapatkan pengalaman. Dengan memfasilitasi pengalaman sosial, pengalaman mendengarkan dan berbagi cerita



dengan yang lainnya dapat meningkatkan motivasi. Oleh karena itu sangat penting memberikan akses untuk mendapatkan pengalaman.

3. Hak untuk mendapatkan pengetahuan. Ruang publik harus memungkinkan akses terhadap aktivitas seperti memberikan pendapat dan berdebat. Karena masyarakat juga membutuhkan informasi dan pengalaman yang didapatkan, menghubungkannya dengan masa kini atau masa lalu. Dengan kebiasaan seperti ini, dapat menumbuhkan strategi dalam kehidupan masa depan.
4. Hak untuk berpartisipasi. Ada banyak perbedaan pendapat yang dimiliki setiap masyarakat mengenai suatu hal, dan terkadang ada keinginan untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan pendapat tersebut dan ingin masyarakat mendengarkannya. Oleh karena itu, ruang publik harus memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan didengarkan secara mutlak.

Darmawan (2007) juga mengemukakan pendapat terkait fungsi dari ruang public dalam perencanaan kota, yakni:

1. Sebagai wadah bersosialisasi. Seluruh lapisan masyarakat dapat melakukan banyak aktivitas antara lain seperti komunikasi formal maupun informal. Misalnya pelaksanaan sholat pada hari raya, upacara hari-hari besar serta penyelenggaraan konser yang bersifat bebas dan santai. Terkadang juga menjadi tempat untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa dalam bentuk protes terhadap keputusan yang tidak mereka setuju.
2. Menjadi ruang terbuka yang memiliki fungsi di setiap ruangnya. Kemudian juga dapat menjadi rest area bagi masyarakat sebelum berpindah ke lokasi yang lain.
3. Sarana perekonomian. Para pedagang UMKM memanfaatkan ruang terbuka publik untuk berjualan makanan ringan sampai makanan utama. Tidak hanya merak, para pesulap, penjual pakaian, aksesoris



dan jasa hiburan lainnya juga ikut meramaikan kegiatan ekonomi di sana.

4. Ruang terbuka publik juga dapat digunakan sebagai lokasi evakuasi jika terjadi bencana alam dan juga bisa menjadi kawasan penyejukan sehingga berfungsi sebagai paru-paru kota.
5. Ruang terbuka public yang merupakan bagian dari tata kota juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial warga kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjung. Memanfaatkan ruang terbuka public sebagai tempat bersantai, bermain, rekreasi dan membaca.

### 2.2.3 Tujuan Ruang Terbuka Publik

Anggiani & Rohmat (2020) berpendapat bahwa dalam segi arsitektural, ruang public memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Meningkatkan rasa nyaman, mempercantik lingkungan sekitar kota baik dari sudut pandang mikro seperti pekarangan rumah, lingkungan perumahan maupun dari sudut pandang makro seperti lanskap perkotaan secara menyeluruh.
2. Merangsang kreativitas dan produktivitas masyarakat.
3. Merupakan salah satu unsur pembentuk keindahan dari segi arsitektural.
4. Suasana keseimbangan dan keselarasan dapat tercipta antara kawasan yang terbangun dan yang tak terbangun.

Secara umum, ruang terbuka publik dirancang dengan tujuan tertentu. Tujuan dibentuknya ruang terbuka publik beragam dan memiliki sasaran yang sesuai dengan masing-masing peruntukannya. Adapun tujuan pembentukan ruang public yang telah dikemukakan oleh (Carr, 1992) yaitu :



1. Kesejahteraan masyarakat. Menciptakan ruang sebagai pusat komunikasi, pergerakan dan bersantai merupakan salah satu bentuk kepedulian demi kesejahteraan masyarakat untuk dapat menunjang aktivitas dan pertemuan public.
2. Peningkatan visual. Ruang publik dapat meningkatkan nilai visual seluruh kota dan menjadikannya lebih indah, harmonis dan manusiawi.
3. Peningkatan lingkungan. Selain menambah nilai estetika, ruang terbuka publik juga bisa menjadi lingkungan penyegaran dengan cara penghijauan.
4. Peningkatan ekonomi. Bertujuan agar pada ruang terbuka publik dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat pada umumnya.
5. Image enchacement. ciptakan tampilan dan kesan yang baik pada kawasan ruang terbuka publik.

#### 2.2.4 Fasilitas Ruang Terbuka Publik

Kenyamanan pada ruang publik merupakan faktor yang sangat penting dalam memberikan kenikmatan kepada para pengunjung. Dengan terciptanya fasilitas yang baik dan memadai akan meningkatkan kenyamanan pada ruang terbuka publik (Shirvani, 1985). Selain itu, (Biddulph, 1994; Tiesdell & Carmona, 2020) juga berpendapat bahwa ada beberapa yang menjadi kebutuhan dasar pada ruang publik agar dapat diperhatikan untuk bisa menciptakan kawasan menjadi lebih efektif, yaitu: %

1. Kenyamanan. Efektifitas pada ruang publik dapat dinilai dari rasa nyaman pengunjungnya. Bisa dilihat pada seberapa sering dan lama pengunjung menghabiskan waktunya pada kawasan tersebut. Dapat diukur dari sinar matahari, penghawaan maupun fasilitas yang ada.



2. Relaksasi. Elemen yang terdapat pada ruang terbuka publik seperti tanaman, pepohonan maupun air akan menjadi lebih efektif dan rehat sebentar dari polusi dan kepadatan lalu lintas kota serta mendapatkan relaksasi secara psikologis.
3. Keterikatan aktif. Meski tanpa berinteraksi aktif, pengunjung mungkin akan merasakan ketertarikan pasif terhadap lingkungan. Dengan adanya unsur-unsur yang berkaitan dengan alam, seni publik, pertunjukan, atau lanskap dapat membangkitkan perasaan rileks yang berbeda.
4. Keterikatan aktif. Keterlibatan aktif terjadi melalui penempatan berbagai elemen di ruang publik seperti tempat duduk, sculpture, air mancur dan gerai minuman, yang memungkinkan pengunjung berinteraksi dengan pengunjung lain di dalam venue. ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling berinteraksi secara sosial dan positif. Sehingga lahirlah kegiatan sosial.
5. Pengalaman. Diselenggarakannya kegiatan seperti festival, parade, acara sosial, teater jalanan, atau saat seseorang sedang makan siang merupakan bentuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman baru dan perspektif baru kepada pengunjung.

Sedangkan menurut pendapat (Carmona et al, 2010) beberapa faktor kenyamanan pada ruang publik antara lain:

1. Pencahayaan. Tujuannya agar pengunjung merasa nyaman berada di kawasan ruang publik khususnya pada malam hari, sehingga pengunjung merasa terlindungi dan terhindar dari bentuk kejahatan dan kekerasan.
2. Kondisi jalur untuk pejalan kaki yang baik dan utuh sehingga aktivitas pengunjung lebih efektif di ruang terbuka.
3. Lebar jalur pejalan kaki yang cukup untuk mendukung aktivitas bermain dan lainnya.



Kemudian Hakim (2004) juga mengemukakan bahwa faktor penentu dari sebuah perancangan seperti pencahayaan, kebersihan, keamanan, bentuk, aroma, kebisingan, iklim dan sirkulasi, merupakan faktor yang dapat menentukan kenyamanan pada ruang terbuka publik. Faktor kenyamanan pada ruang terbuka publik juga dipertegas oleh (Nasution & Zahrah, 2014) bahwa aksesibilitas, fasilitas, unsur alam, aktivitas, pengelolaan dan intensitas kedatangan akan lebih efektif bagi pengunjung.

Menurut Moore (2021) ruang terbuka Publik diharapkan dapat meningkatkan lalu lintas pejalan kaki ke seluruh fasilitas kota seperti pertokoan dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, ruang terbuka publik juga membutuhkan fasilitas olah raga dengan tujuan membantu masyarakat menjadi lebih sehat di masa depan.

Seperti yang dimaksud oleh (Siregas & Kusuma, 2015) bahwa perasaan nyaman dapat dinilai dari beberapa aspek yang pertama pada ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas, seperti toilet yang bersih, fasilitas olahraga dan kegiatan lainnya yang memadai, tempat duduk, jalur pejalan kaki, serta fasilitas jaringan internet cepat. Kemudian yang kedua misalnya seperti sentuhan elemen vegetasi yang cukup, banyak pohon rindang, vegetasi hijau segar dan dipenuhi oleh bunga serta pohon kecil. Dan yang terakhir dari segi kebersihan yaitu tidak ada sampah yang berantakan dan berserakan, suasananya yang asri dan tidak becek sehingga terlihat rapi.

Seperti yang telah dipaparkan oleh (ZHU et al., 2021) Sebuah survei pada tahun 2018 kepada 590 penduduk dan 160 ruang terbuka publik di Zhuhai mengeksplorasi hubungan antara kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik dan kesehatan psikis penduduk perkotaan Tiongkok dengan alat pengujian POST untuk mengukur kualitas ruang terbuka publik. Analisis statistik menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka



publik bermanfaat bagi kesehatan mental. Maka dari itu ruang terbuka publik sangat penting dan berpengaruh terhadap lingkungan di perkotaan.

## 2.3 Persepsi

### 2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi juga merupakan hal yang penting karena masyarakat dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya dengan sudut pandangnya tersendiri. Dalam penelitian (Husna, 2017) Thoha berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dilalui setiap orang untuk memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, peraba, dan penciuman.

Menurut Arsyad (2019) persepsi adalah proses pengorganisasian informasi di otak dan kemudian memasukkannya ke dalam konteks yang nantinya akan menciptakan pandangan terhadap sesuatu. Cara memandang sesuatu ini disebut penafsiran individual atau penafsiran kolektif, baik secara sosial maupun budaya.

Ada beberapa faktor yang telah dipaparkan oleh Thoha (2003) yang sangat berpengaruh bagi persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor internal seperti emosional, sikap dan kepribadian seseorang, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (konsentrasi), proses belajar, kondisi fisik, gangguan jiwa, nilai dan kebutuhan serta minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal seperti latar belakang, informasi yang didapatkan, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, skala, pertentangan, gerakan berulang, hal-hal baru dan familiar dengan objek tertentu.

Persepsi dalam arti sempit adalah sudut pandang, yaitu bagaimana seseorang menilai sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah bagaimana seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu, dimana persepsi seseorang ditentukan oleh seberapa relate dengan kebutuhannya. Artinya



seseorang akan mempunyai persepsi positif terhadap suatu hal jika memenuhi kebutuhannya (Haramaini, 2019:99).

### 2.3.2 Ciri-Ciri Persepsi

Ada beberapa ciri-ciri persepsi yang telah dikemukakan oleh (Marliani, 2010:192) yakni :

1. metode pengorganisasian pengalaman yang berbeda.
2. metode menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman baru.
3. metode pemilihan informasi.
4. metode berteori dan rasionalisasi.
5. metode menafsirkan dan mendefinisikan pesan verbal dan nonverbal.
6. metode interaksi dan komunikasi berbagai internal dan faktor eksternal pengalaman.
7. menarik kesimpulan atau mengambil keputusan, memahami dan membentuk bentuk kognitif individu.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh pada persepsi menurut (Prasetijo, 2005) yaitu faktor internal yang mencakup kebutuhan, penilaian, pengetahuan maupun harapan atau ekspektasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup pada rasa penasaran, kondisi lingkungan dan tampak bagian luar

Selain itu Kartikasari (2014) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi setiap orang, yakni:

1. Pelaku persepsi. karakteristik pribadi seseorang sangat berpengaruh pada persepsi, sehingga akan mempengaruhi penafsirannya terhadap suatu objek yang diamati.



2. Suasana. Persepsi seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor didalamnya. Oleh karena itu, melihat konteks suatu objek atau peristiwa sangatlah penting.
3. Objek. Ketika kita melihat suatu objek, kita tidak melihatnya sebagai sesuatu yang terpaku atau diam. Sebaliknya, sebuah objek akan dihubungkan ke latar belakang di belakangnya. Sebagai contoh, orang akan cenderung mengelompokkan objek serupa atau yang berdekatan, dll. Ciri-ciri objek yang diamati akan mempengaruhi cara seseorang mempersepsikannya.

## 2.4 Stress

### 2.4.1 Pengertian Stress

Stres adalah suatu respon fisik normal terhadap suatu peristiwa yang membuat hidup seseorang menjadi terancam atau mengganggu keseimbangan dalam beberapa cara, seperti ketika seseorang mengalami tubuh akan melakukan pertahanan secara otomatis yang dikenal dengan sebutan fight or flight reaction atau reaksi stres (Smith et al, 2012).

Stres adalah suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun secara psikologis; memberikan tekanan dan ketegasan dalam bicara ataupun tulisan (Chaplin, 1997). Stres dapat dikatakan adalah gejala penyakit masa kini yang erat kaitannya dengan adanya kemajuan pesat dan perubahan yang menuntut adaptasi seseorang terhadap perubahan tersebut dengan sama pesatnya. Usaha, kesulitan, hambatan, dan kegagalan dalam mengikuti derap kemajuan dan perubahannya menimbulkan beraneka ragam keluhan (Gunarsa, 2001).

### 2.4.2 Aspek-Aspek Stress

Menurut Beehr dan Newman (dalam Luthans, 2007) mengklasifikasi tiga aspek stres yaitu:

1. Aspek Fisik



Stres dapat menyebabkan perubahan metabolisme sehingga dapat mempengaruhi keadaan fisik seseorang. Umumnya gejala fisik yang muncul dapat berupa sakit pada kepala, sakit pada punggung, tekanan di leher dan tenggorokan, sulit menelan, kram pada otot, sulit tidur, kehilangan gairah seksual, kaki dan tangan dingin, merasa lelah, tekanan darah tinggi, denyut nadi cepat, kehilangan selera makan, gangguan pencernaan serta gangguan pernafasan.

## 2. Aspek Psikis

Stres yang berkaitan dengan menimbulkan ketidak puasan pada pekerjaan. Hal ini adalah efek psikologis yang paling jelas dan sederhana diantaranya mudah lupa, pikiran kacau, sulit konsentrasi, merasa cemas, berfikiran obsesif, sukar mengambil keputusan, percaya pada hal-hal yang tidak rasional, sering mengalami mimpi buruk bahkan berbicara sendiri. Termasuk juga gejala emosional seperti mudah marah, perasaan jengkel, mudah merasa terganggu, gelisa, cemas, panik, ketakutan, sedih, depresi, kebutuhan yang tinggi untuk bergantung pada orang lain, perasaan butuh pertolongan, putus asa, pesimis, tidak berharga, kesepian, menyalahkan diri sendiri dan frustrasi.

## 3. Aspek Perilaku

Gejala stres dikaitkan dengan perilaku, dalam kehidupan sehari-hari, seperti: tidak dapat berhubungan akrab dengan orang lain, tidak asertif, takut mengambil resiko, menarik diri, tidak punya kontrol hidup, membuat tujuan-tujuan yang tidak realistis, harga diri rendah, tidak termotivasi, sering membuat kekacauan, mudah bertengkar, merasa terasing, tidak dapat mengekspresikan perasaan yang sebenarnya. Didalam pekerjaan seperti: tidak merespon tantangan, kehilangan kreatifitas, performa rendah, sering absen, aspirasi rendah, motivasi rendah, tidak ada inisiatif, komunikasi buruk, krisis



orientasi, terlalu banyak bekerja, terlalu mengontrol dan sulit bekerja sama dengan orang lain.

### 2.4.3 Faktor Penyebab *Stress*

Menurut Puspasari, (2009) Faktor penyebab stres terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal stres bersumber dari diri sendiri yang dapat dialami lewat penyakit. Penyakit dapat mengakibatkan perubahan fungsi pada orang yang menderitanya. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang sehingga dapat menyebabkan stres. Faktor eksternal bersumber dari keluarga. Keluarga menjadi sumber tersendiri. Stres dalam keluarga dapat disebabkan karena adanya konflik dalam keluarga, seperti perilaku yang tidak sesuai harapan, keinginan dan cita-cita serta pendapat yang tidak dapat disatukan. Oleh karena itu keluarga bisa menjadi pengaruh stress.

Keadaan stres timbul apabila ada tuntutan yang luar biasa, sehingga mengancam kesejahteraan atau integritas seseorang. Stres tidak hanya berupa kondisi yang menekan seseorang atau keadaan fisik atau psikis seseorang, maupun reaksi reaksinya terhadap tekanan itu, melainkan keterkaitan antara ketiga hal tersebut Korchin (dalam Atkinson, 1990).

Menurut Wijono (2010) ada beberapa gejala stres yang dapat dilihat dari berbagai faktor yang menunjukkan adanya:

1. Perubahan Fisik secara Fisiologi. Perubahan fisiologis ini ditandai dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut: mudah merasa letih atau lemas, kehabisan tenaga, kepala terasa pusing, dan gangguan pada pencernaan.
2. Perubahan Psikologis. Perubahan psikologis ditandai dengan adanya kecemasan yang berlarut-larut, susah tidur dan sesak nafas.



3. Perubahan Sikap. Perubahan sikap seperti menjadi keras kepala, mudah marah dan tidak puas dengan apa yang dicapai diri sendiri dan lainnya.

#### 2.4.4 Jenis-Jenis *Stress*

Jenis stres dilihat dari efeknya, oleh para psikolog dibedakan menjadi dua yaitu eustress dan distress sebagai berikut (Wangsa, 2010):

1. Eustress, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat positif dan konstruktif. Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat performance yang tinggi.
2. Distress, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif dan destruktif (bersifat merusak).

#### 2.4.5 Tahapan Terjadinya *Stress*

Amberg (dalam Sary, 2015) membagi tahapan-tahapan stres sebagai berikut:

1. Stres tahap I Merupakan tahap dari stres yang ditandai perasaan nafsu bekerja yang besar, berlebihan (*over acting*); Penglihatan “tajam” tak sebagai mana biasanya; merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi semakin menipis.
2. Stres tahap II Pada tahap ini stres yang disertai keluhan seperti merasa letih sewaktu bangun pagi yang seharusnya merasa segar; merasa lelah sesudah makan siang; lekas merasa capek menjelang sore; sering mengeluh lambung/perut tidak nyaman (*bowel discomfort*); detakan jantung lebih keras dari biasanya (*berdebar-debar*); otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang; tidak bisa santai.



3. Stres tahap III Tahapan dengan keluhan seperti defekasi tidak lancar, otot semakin tegang, emosional, insomnia, koordinasi tubuh terganggu dan mau jatuh pingsan
4. Stres tahap IV Tahapan stres dengan keluhan seperti tidak mampu bekerja sepanjang hari; aktifitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan sulit; respon tidak adekuat; ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari; gangguan pola tidur disertai dengan mimpi- mimpi yang menegangkan; sering menolak ajakan; daya konsentrasi dan daya ingat menurun; serta timbul ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.
5. Stres tahap V Tahapan stres yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental; ketidak mampuan mengerjakan pekerjaansehari-hari yang ringan dan sederhana; gangguan pencernaan semakin berat; timbulnya perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.
6. Stres tahap VI Stres tahap ini ditandai dengan seperti jantung berdebar keras; susah bernapas; badan bergetar, dingin, dan banyak keluar keringat; ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan; serta pingsan atau collapse.

## ***2.5 Healing Environment***

### ***2.5.1 Pengertian Healing Environment***

Menurut Dijkstra (2009) dalam Putri, Widihardjo, & Wibisono (2013), healing environment adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Menurut J. Murphy (2008) dalam buku *The Healing Environment*, penerapan *healing environment* juga merupakan salah satu konsep pembentukan



lingkungan perawatan yang memadukan aspek fisik serta psikologis pasien di dalamnya yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan.

Menurut Purisari (2016) Healing adalah proses membangun kembali harmoni dalam diri individu dan merupakan hubungan timbal balik antara individu, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan semangat hidup. Healing bukanlah proses mengobati, tetapi lebih kepada mengembalikan keseimbangan antara seluruh komponen tersebut. Tujuan utama healing garden adalah: meredakan gejala, menurunkan tingkat stress dan meningkatkan kesejahteraan serta perasaan senang (Marcus and Barnes 1999).

Menurut Firth et al., (2015) dalam *Healing, a Concept Analysis. Global Advances In Health And Medicine* definisi *healing* yang dikembangkan oleh Samueli Institute memberikan landasan yang baik dan titik pangkal. “*Healing* adalah proses perbaikan dan pemulihan holistic dan transformative dalam pikiran, tubuh dan semangat yang menghasilkan perubahan positif, menemukan makna dan bergerak untuk realisasi diri secara utuh, terlepas dari ada atau tidaknya penyakit”.

*Healing architecture* menurut Podbelski (2017) bertujuan untuk mengurangi stres dari lingkungan, menghubungkan pasien dengan alam, meningkatkan kendali pasien, mendorong dukungan sosial dari sekitar, memberikan distraksi yang positif, dan menginspirasi perasaan damai dan harapan serta koneksi dengan spiritual.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak studi tentang *healing environment* yang berhubungan dengan kesehatan. Namun, beberapa di antaranya terkait dengan area taman kota dan efek penyembuhan di tempat kerja. Oleh karena itu, pasti pemahaman elemen dasar dalam konsep penyembuhan lingkungan harus digali untuk memastikan pemahaman elemen dasar dalam konsep penyembuhan lingkungan harus digali untuk memastikan implementasi yang tepat.



Penting untuk menjamin efek positif dari konsep tersebut (Hamzah et al., (2020)).

### 2.5.2 Dampak *Healing Environment* bagi Kesehatan

Setiap konsep termasuk dalam dunia arsitektur memiliki dampak tersendiri bagi pelaku kegiatannya. Konsep healing environment yang diterapkan pada suatu fasilitas kesehatan, memiliki dampak bagi pasien, pengelola maupun pengunjung baik dampak positif maupun negatif. Menurut Fouts dan Gaby (2008) dalam Bloemberg dkk (2009), beberapa diantaranya yaitu dapat mengurangi stress dan kegelisahan pada pasien dan keluarga, mengurangi rasa sakit, meningkatkan kegembiraan dan meningkatkan produktivitas.

### 2.5.3 Aspek-Aspek Pendekatan pada *Healing Environment*

Menurut Murphy (2008) dalam (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain healing environment, yaitu alam, indra dan psikologis.

#### 1. Pendekatan Alam

Alam merupakan sebuah sarana yang sangat mudah diakses yang melibatkan panca indera. Alam memberi efek restoratif yang besar bagi kesehatan, seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stress dan meningkatkan energi. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu pasien menghilangkan tekanan yang dideritanya.

#### 2. Pendekatan Indera

Indera pada manusia meliputi pendengaran, penglihatan, peraba dan penciuman serta perasa. Masing-masing dari kelima indera ini memegang peran penting dalam proses penyembuhan (*healing*).





Gambar 2 : Pemanfaatan Tanaman Untuk Respon Panca Indera  
Sumber : Fitriyati, 2017

➤ Indera pendengaran

Suara yang menyenangkan dan menenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung, sehingga menimbulkan sebuah suasana yang kemudian mempengaruhi sistem saraf. Berikut beberapa suara yang dapat menenangkan pikiran, yaitu:

- Suara musik, digunakan untuk mengurangi depresi, menenangkan dan bersantai
- Suara air mancur, dapat membangkitkan perasaan dekat dengan alam pegunungan dan air terjun
- Suara di alam, seperti suara hujan, angin, suara burung, dll dapat memberikan suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan.

➤ Indra pengelihatn

Pengelihatn mempengaruhi perasaan seseorang. Pemandangan alam, cahaya matahari, karya seni dan warna-warna tertentu dapat membuat mata menjadi santai.

➤ Indera peraba



Sentuhan merupakan mekanisme dasar dalam menjelajahi dunia selama masa kanak-kanak karena sentuhan menegaskan apa yang mereka lihat, cium, rasa dan dengar.

➤ Indera penciuman

Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang menyengat dan tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan mengganggu pernapasan.

➤ Indera perasa

Indra perasa menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.

3. Pendekatan psikologis

Secara psikologis, *healing environment* membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stress. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Ada enam dimensi untuk perawatan pasien, antara lain (Departement of Health, 2001 dalam Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013):

- Rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan
- Koordinasi dan integrasi
- Informasi dan komunikasi
- Kenyamanan fisik
- Dukungan emosional
- Keterlibatan keluarga dan teman-teman



### 2.5.4 Faktor-Faktor Fisik *Healing Environment*

Menurut Bloemberg, dkk (2009) arsitektur tidak dapat menyembuhkan tetapi dapat menyediakan lingkungan yang mendukung orang untuk menurunkan tingkat stress atau gejala penyakit lainnya. Menurut Bloemberg, dkk (2009) dalam laporan *Healing Environment in Radiotherapy* ada beberapa komponen fisik lingkungan yang terbukti mempengaruhi kesehatan pasien, pengunjung dan pengelola. Beberapa diantaranya yaitu :

#### 1. Pencahayaan

Bloemberg, dkk (2009) mengungkapkan bahwa The Coalition for Health Environment Research (2004) merekomendasikan pencahayaan tidak langsung (indirect lighting) yang hangat, karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan.

#### 2. Penghawaan

Bloemberg, dkk (2009) mengatakan bahwa kualitas udara dalam ruangan berdampak signifikan terhadap manfaat kesehatan. Van Den Berg (2005), menambahkan bahwa tingkat udara dalam ruangan harus diperbarui per unit waktu. salah satu cara penting untuk menyediakan udara segar adalah melalui ventilasi.

#### 3. Aroma

Bloemberg, dkk (2009) mengatakan bahwa Aroma yang wangi dipersepsikan bisa menyenangkan perasaan seseorang sehingga hal tersebut dapat menurunkan kecemasan, sedangkan aroma yang tidak enak bisa merangsang kecemasan, ketakutan, dan stres.

#### 4. Taman dan Ruang Luar

Bloemberg, dkk (2009) menunjukkan bahwa orang dewasa yang sedang mengalami stres atau depresi, lebih memilih merasakan pemandangan alam dari pada merasakan lingkungan perkotaan, seperti pergi ke tempat alami di luar ruangan dapat membantu orang



merasa lebih baik. Alam dan elemen-elemennya memegang peran penting dalam healing environment. Elemen alam seperti pepohonan, rumput, air, langit, batu, bunga dan burung juga ikut berkontribusi dalam penerapan healing environment pada taman. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pasien, keluarga dan pengelola mengalami tingkat stress yang lebih rendah ketika memiliki akses menuju alam melalui taman indoor maupun outdoor (Schweitzer et al., 2004 dalam Bloemberg, et al., 2009).



Gambar 3 : Taman Kota Bandung

Sumber : <https://www.ayojakarta.com/gaya-hidup/pr-763834715/10-rekomendasi-taman-di-jakarta-untuk-wisata-keluarga?page=2>



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Teori tentang konsep *healing environment* terhadap proses penyembuhan di belahan dunia khususnya di Indonesia telah lama dikenal. Para peneliti sebelumnya tidak sedikit membahas tentang konsep *healing environment*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu :

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI/ JUDUL PENELITIAN	TAHUN/ LOCUS/ RUJUKAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PEMBAHASAN
1.	Natasha Ayu Haryani dan Wahyu Setyawan / <b>Healing Architecture pada Ruang Publik Sebagai Pereda Stress Masyarakat Jakarta.</b>	2017/ JAKARTA/ Jurnal	Penerapan healing environment dengan pendekatan healing garden oleh Roger uirich dipadukan dengan nilai-nilai di dalam buku healing spaces oleh Esther Sternberg, desain akan menekankan konektivitas	Dengan menciptakan sebuah ruang yang dirancang sesuai dengan kriteria yang memerhatikan aspek kenyamanan manusia berdasar studi lapangan dan studi pustaka yang cukup valid, yaitu penerapan nilai-nilai pada desain yang merupakan desain yang berbasis alam serta mewadahi aktivitas yang memicu pelepasan hormon bahagia, maka tidak menutup kemungkinan bahwa hadirnya arsitektur dapat	Ruang publik menjadi pilihan yang tepat dimana merupakan ruang yang dapat di jangkau oleh berbagai kalangan di suatu wilayah. Karena di dalam konteks sebuah kota, peran ruang publik yang baik sangat penting bagi



antara bangunan serta suasana alami baik secara langsung dan tidak langsung. amat sangat berperan bagi proses penyembuhan gejala stress penduduknya. Ketika ruang public dapat berperan sebagai Pereda stress, maka akan berdampak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kondisi penduduk. Dengan demikian, maka arsitektur dapat menjalankan fungsinya yang erat kaitanya dengan kesejahteraan manusia.

2. Adinda Aprilia Kirana Ruspandi dan Sukma Ira / 2018/ SERPONG/ Jurnal Sains dan

Fast Paced Life atau biasa disebut dengan hidup-serba-cepat adalah gaya hidup dengan aktivitas Pendekatan yang digunakan dalam obyek



**Penerapan Healing  
Architecture  
dengan konsep Slow  
Living dalam  
Perancangan Ruang  
Publik Pereda  
Stress.**

Teknologo  
ITS.  
ISSN :  
2337-3520  
(ONLINE)

padat dan terus menerus. desain ini  
Fast Paced Life dapat adalah Healing  
mendorong stimulasi Architecture  
berlebih dan dan Slow  
overscheduling, yang Living.  
menjadi stres kronis yang Healing  
menyebabkan emosi dan architecture  
kebiasaan yang tidak stabil. berfungsi  
Oleh karena itu tempat untuk  
untuk menghilangkan membantu  
dampak psikologis dari menyembuhkan  
Fast Paced Life sangat pengguna baik  
diperlukan. Sebuah secara fisik  
bangunan dengan konsep maupun  
slow living didalamnya psikologis.  
dirasa cukup efisien untuk Sedangkan  
mewadahi orang orang slow living  
dengan gaya hidup fast merupakan  
paced life. sebuah gaya  
hidup yang  
dengan tempo  
lambat dan  
lebih  
mengutamakan  
kualitas waktu.  
Gaya hidup  
tersebut  
bertolak  
belakang



			dengan gaya hidup fast paced life.
3.	Adinda Aprilia Kirana Ruspandi dan Angger Sukma Mahendra / <b>Penerapan Healing Architecture dengan konsep Slow Living dalam Perancangan Ruang Publik Pereda Stress.</b>	2018/ SERPONG/ Jurnal Sains dan Teknologo ITS. ISSN : 2337-3520 (ONLINE)	Fast Paced Life atau biasa disebut dengan hidup-serba-cepat adalah gaya hidup dengan aktivitas padat dan terus menerus. Fast Paced Life dapat mendorong stimulasi berlebih dan overscheduling, yang menjadi stres kronis yang menyebabkan emosi dan kebiasaan yang tidak stabil. Oleh karena itu tempat untuk menghilangkan dampak psikologis dari Fast Paced Life sangat diperlukan. Sebuah bangunan dengan konsep slow living didalamnya dirasa cukup efisien untuk mawadahi orang-orang dengan gaya hidup fast paced life.
			Pendekatan yang digunakan dalam obyek desain ini adalah Healing Architecture dan Slow Living. Healing architecture berfungsi untuk membantu menyembuhkan pengguna baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan slow living merupakan sebuah gaya hidup yang dengan tempo lambat dan



					lebih mengutamakan kualitas waktu. Gaya hidup tersebut bertolak belakang dengan gaya hidup fast paced life.
4.	Mintari Nur Aziza, Hari Yuliarso dan Hardiyati / <b>Penerapan Konsep Healing Environment pada Strategi Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia di Surakarta.</b>	2019/ SURAKAR TA/ Jurnal Ilmiah dan Lingkungan Binaan. ISSN : 1693-3680 (ONLINE)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi literatur dan data empiris. Analisis data dilakukan berdasarkan penerapan strategi desain dari konsep healing	Konsep healing environment merupakan pilihan tepat dalam perancangan Pelayanan Lanjut Usia untuk mencapai lingkungan yang mendukung proses pemulihan kondisi fisik dan psikis dari lanjut usia. Strategi desain yang digunakan dalam perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia ini adalah dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pada persoalan desain bangunan guna mencapai	Penerapan pendekatan healing environment pada perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia ini bertujuan untuk mewujudkan wadah pemenuhan hak-hak lansia untuk menikmati hari tuanya secara baik dengan



			environment yang digunakan sebagai dasar untuk mensintesa aspek fisik dan non fisik yang akan menghasilkan kriteria desain dalam perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia.	konsep environment.	healing	kondisi lingkungan bangunan yang menunjang proses pemulihan dan perbaikan kondisi fisik dan psikis bagi lansia.
5.	Adnanrizal Rofiqi, Ahmad Farkhan dan Titis Srimuda Pitana / <b>Penerapan Healing Garden pada Perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke.</b>	2019/ SURAKAR TA/ Jurnal	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu	Healing garden pada perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke menghasilkan empat buah konsep desain, yakni sebagai berikut :		Penerapan healing garden pada Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke diharapkan dapat mewujudkan sebuah taman yang memberikan keamanan, kenyamanan



---

melalui survey, study literatur dan mempelajari preseden healing garden dibangun kesehatan seperti rumah sakit, pusat kesehatan dan klinik.

b. Healing garden harus menerapkan elemen lansekap taman yang bertujuan agar healing garden dapat berfungsi secara optimal untuk proses penyembuhan pasien. Elemen lansekap taman dibagi menjadi tiga yaitu elemen keras (hard material), elemen lunak (soft material), serta elemen pendukung.

c. Healing garden harus memberikan kualitas taman dengan menggunakan lima unsur, yaitu pencahayaan, view, warna dan material, aroma dan suara. Adanya unsur tersebut diharapkan dapat merangsang indera di dalam tubuh pasien dan dapat membantu proses penyembuhan.

SENTHONG, Vol. 2, No.1, Januari 2019 372

d. Healing garden dibagi berdasarkan sifat dan

dan memberikan pengaruh besar terhadap proses penyembuhan pasien. Di sisi lain, Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke juga dapat mendukung perkembangan taman pada bangunan kesehatan di Indonesia.

---



---

aktivitasnya yaitu bersifat terbuka dengan aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas aktif dan bersifat privat dengan aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas pasif.

---



## 2.7 Novelti Penelitian

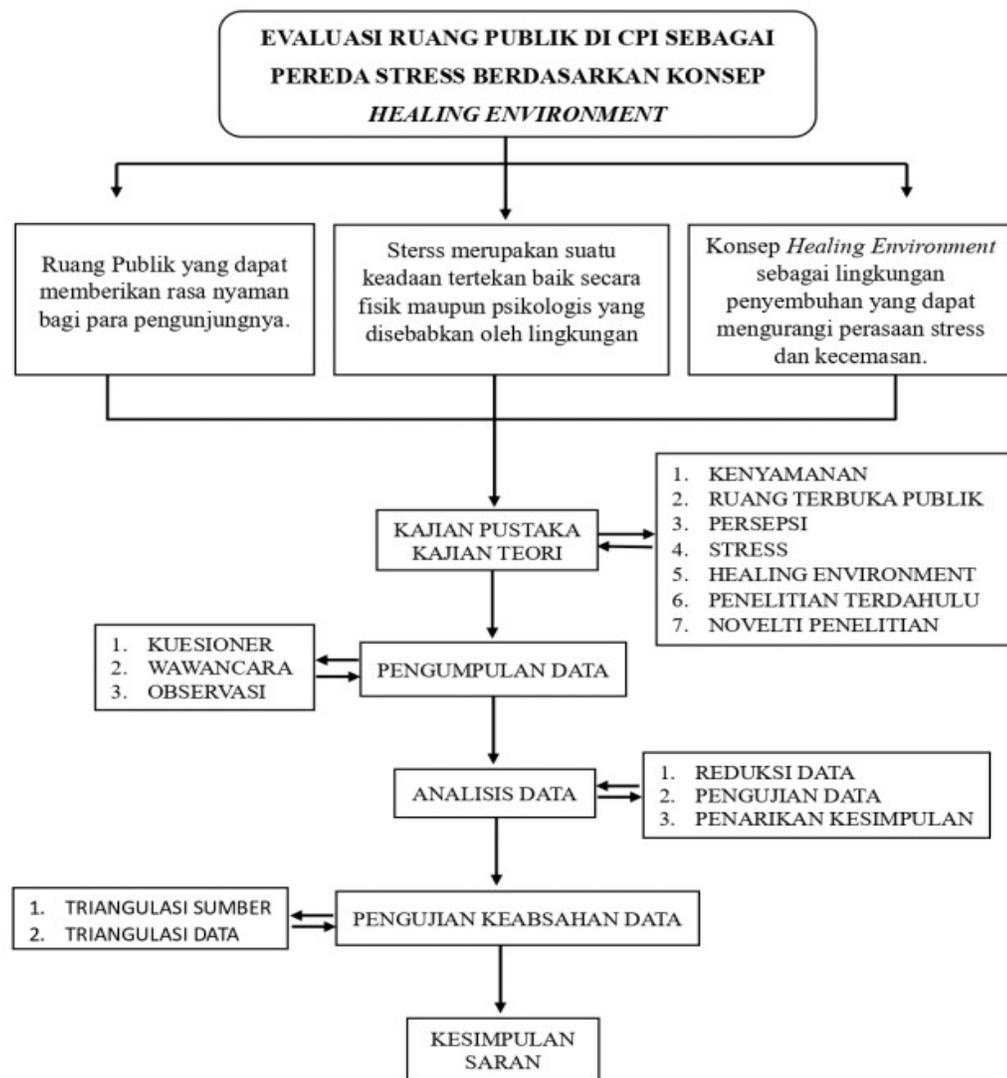
Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan di atas, pada umumnya mengidentifikasi tentang ruang publik yang berada pada kawasan rumah sakit dan pusat rehabilitasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini berbeda, karena mengarah pada ruang terbuka publik atau pusat kegiatan masyarakat kota Makassar. Secara letak geografis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ruang publik ini berada pada *waterfront* kota Makassar.

Peneliti memfokuskan bagaimana lingkungan kawasan CPI sebagai pereda stress masyarakat Makassar. Seperti fasilitas-fasilitas yang ada pada kawasan CPI apakah pengunjung dapat menikmati suasana yang tenang? Timbulnya fasilitas yang berbeda, lokasi yang berbeda, tentunya akan memberikan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian lain, serta diharapkan mampu menambah wawasan referensi pada desain-desain ruang publik kedepannya.

Pada penelitian ini, juga berbeda dari segi analisis dan interpretasinya. Sebab peneliti akan memfokuskan menggunakan kenyamanan yaitu kenyamanan secara fisik, lingkungan dan sosial. Referensi yang mengkaji tentang konsep healing environment pada ruang public di kawasan CPI sebagai pereda stress ini dari segi arsitektur pun belum ada. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi awal untuk menjadi salah satu acuan perbaikan kawasan CPI ke depannya, serta bisa menjadi acuan pemerintah kota setempat untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman kedepannya.



## 2.8 Kerangka Penelitian



Gambar 4 : Kerangka Penelitian

